

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk di kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Pembangunan nasional Indonesia menitikberatkan pada peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah salah satu aspek yang menentukan pembinaan manusia Indonesia yang potensial dalam pembangunan nasional. Pendidikan diharapkan dapat menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional.

Melalui pendidikan diharapkan membawa perubahan tidak hanya bertambahnya pengetahuan saja tetapi juga, terjadi perubahan sikap perilaku dan perubahan nilai pada individu dan kelompok. Perubahan yang dimaksud adalah yang mengantarkan anak menjadi orang yang berprestasi dalam bidang akademik dan juga memiliki kepribadian manusia yang beradab.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan seperti yang tercantum dalam pasal 3 bab II Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Merujuk pada isi Undang-undang yang telah dikemukakan di atas, pelaksanaan proses pendidikan harus bisa membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disini tugas dan fungsi sebagai eksekutor dalam pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Selanjutnya Sumantri (2001:154) mengemukakan bahwa:

Manusia seutuhnya seperti tercantum dalam semangat tujuan pendidikan nasional menganut sifat batin seutuhnya integral dalam memandang dan meyakini alam semesta. Karena itu karakternya tidak dualistik atau terhalang oleh dinding pemisah antara ilmu dan agama serta menyadari bahwa realitas fisik dan realitas spiritual merupakan harmoni.

Merujuk pada pendapat di atas manusia yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut menyatakan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai spiritualnya maka dengan demikian tujuan pendidikan nasional memberikan isyarat bahwa peserta didik diupayakan melalui pendidikan di sekolah, selain memiliki pengetahuan dan keterampilan, juga harus dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa sehingga iman dan takwa dengan sendirinya dapat diterapkan bersama-sama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menjadi landasan yang akan diciptakan kesejahteraan dunia dan akherat, serta tanggung jawab dalam menghadapi dampak globalisasi yang dapat mengancam kepribadian peserta didik.

Dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah dampak negatif yang amat merisaukan masyarakat, dampak tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial masyarakat yang terwujud dalam bentuk: kurang hormat kepada orang yang lebih tua, guru, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan tata tertib sekolah, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, perkelahian pelajar, penggunaan obat terlarang dan lain-lain. Semua ini bisa diakibatkan karena kurang terbinanya rasa tanggung jawab pada setiap siswa sehingga dapat menimbulkan dampak negatif dan mengancam kepribadian siswa.

Merujuk pada pengamatan dan informasi yang diperoleh baik melalui media cetak maupun media elektronik terdapat sejumlah faktor yang menunjukkan penyebab timbulnya masalah dalam bidang pendidikan. Penekanan yang tidak seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor merupakan salah satu faktor tersebut.

Melihat kenyataan di lapangan pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran di Sekolah Dasar se-Kecamatan Labuhan Ratu guru lebih banyak menekankan pada aspek intelektualitas, karena terbentur pada sistem evaluasi yang diselenggarakan secara nasional. Penekanan aspek intelektualitas yang mengabaikan aspek emosional menjadi faktor penyebab meningkatnya perilaku pelanggaran moral pada siswa. Emosinya tumbuh tidak terkendali karena siswa kurang terdidik. Pembinaan yang kurang tepat dari guru dengan lebih memperhatikan aspek intelektualitasnya tidak menyelesaikan masalah.

Merujuk pada kenyataan di atas, sebaiknya peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dialah yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai pengarah proses pembelajaran. Sesuai dengan teori pendidikan progresif menurut Dewey dalam Sukmadinata (2004:10) bahwa:

Teori pendidikan progresif menerapkan prinsip pembelajaran sambil melakukan (*learning by doing*). Dalam pendidikan progresif, isi pengajaran berasal dari pengalaman siswa sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksi itu ia memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Guru lebih merupakan ahli dalam metodologi daripada dalam bahan ajar.

Merujuk pada pendidikan progresif hakekatnya siswa tumbuh dan berkembang, guru mempengaruhi melalui pembinaan. Pembinaan tanggung jawab sosial siswa terdiri dari beberapa indikator yaitu disiplin, rasa memiliki, kepekaan, kepedulian dan kesediaan berkorban demi kepentingan umum, permasalahan yang ada di lapangan ini dapat membuat siswa menjadi:

Pertama, segi kedisiplinan yaitu siswa yang terlambat masuk sekolah, kerapihan dalam berpakaian siswa, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, suasana belajar yang tak tercipta sebagaimana mestinya dan kamar mandi siswa yang tidak terawat. Kedua, tidak mempunyai perasaan menjaga misalnya mencoret-coret bangunan, perabot dan peralatan sekolah lainnya.

Ketiga, kepekaan misalnya ditemukan dalam suatu kelas siswa tidak peka terhadap siswa lainnya, di mana siswa acuh terhadap siswa atau kelompok lainnya, mereka lebih mementingkan dirinya dan kelompoknya sendiri.

Keempat, kepedulian yaitu kesediaan berkorban demi kepentingan umum, misalnya pelaksanaan piket di kelas tidak berjalan dengan semestinya, di mana tugas siswa yang piket adalah kesediaan membersihkan kelas demi kepentingan, kenyamanan siswa-siswi lainnya dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Masalah ini jika tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani yang salah satunya adalah rasa tanggung jawab perlu diwujudkan dalam tata kehidupan sekolah. Salah satu komponen yang ada di sekolah yaitu guru di mana fenomena terjadi di lapangan, guru lebih berorientasi pada penguasaan dan pemahaman anak terhadap materi pelajaran tanpa mempertimbangkan pembentukan karakter anak sebagai efek hasil belajar, sehingga materi pelajaran kurang bahkan tidak diwarnai sama sekali terhadap sikap dan

kepribadian siswa. Banyak diantara para guru yang menjadikan evaluasi sebagai tujuan, tidak menjadikan evaluasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Guru Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa yang baik, karena ia secara langsung berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran. Guru Sekolah Dasar dituntut bukan hanya pemberi materi pelajaran saja tetapi bertanggung jawab terhadap pembinaan moral dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai, moral dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga akan terbentuk kepribadian siswa yang baik, bertanggung jawab dan mempunyai karakteristik budaya Indonesia yang santun.

Guru Sekolah Dasar akan mempunyai pengaruh langsung terhadap terjadinya masalah-masalah anak di sekolah karena ia mengajarkan nilai, moral dan norma sebagai bekal siswa untuk berperilaku yang baik. Jika ia dapat mengajarkan dengan baik sesuai dengan harapan kurikulum, maka akan memberikan sumbangan langsung terhadap naik turunnya masalah di sekolah. Merujuk pada observasi yang dilakukan peneliti sebagai tugas perkuliahan di Sekolah Dasar Kecamatan Labuhan Ratu ditemukan permasalahan pokok yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini yaitu dalam kenyataan yang dihadapi di lapangan guru sekolah dasar dalam membina sikap tanggung jawab sosial kepada siswa, menghadapi kesulitan seperti masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak hadir tanpa keterangan, terlambat saat upacara bendera, berpakaian kurang rapi, kurang hormat terhadap orang yang lebih tua dan kurang menjaga kebersihan kamar mandi sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian lebih jauh dengan judul “**Hubungan Peranan Guru Sekolah Dasar Negeri Dengan Pembinaan Sikap Tanggung Jawab Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Labuhan Ratu Tahun 2015**”.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang terbinanya sikap tanggung jawab sosial siswa di lingkungan sekolah.
2. Lemahnya peranan guru dalam membina sikap tanggung jawab sosial siswa.
3. Kurangnya inovasi guru dalam menentukan langkah-langkah untuk membina sikap tanggung jawab sosial.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan:

Bagaimana hubungan antara peranan guru sekolah dasar dengan pembinaan sikap tanggung jawab sosial siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Labuhan Ratu?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban permasalahan yang telah dikemukakan di atas, yang secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara nyata di lapangan mengenai peran guru dalam membina sikap tanggung jawab sosial siswa.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara peranan guru dengan pembinaan sikap tanggung jawab sosial siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Labuhan Ratu

E. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian dan supaya lebih terarah, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ke dalam subpokok sebagai berikut:

1. Peranan guru dalam penelitian ini meliputi *Informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator*.
2. Sikap tanggung jawab sosial siswa dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Siswa mampu berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu dalam kehidupan bermasyarakat.
 - b. Siswa berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat.
 - c. Siswa mampu berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritik penelitian ini akan mengungkap dan mengkaji tentang bagaimana peranan guru dalam membina sikap tanggung jawab sosial siswa. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa di sekolah.

2. Bagi guru

Sebagai bahan evaluasi diri, refleksi dan masukan bagi guru, dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran pendidikan karakter.

3. Bagi kepala sekolah

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak Sekolah Dasar yang terdapat di Kecamatan Labuhan Ratu, terutama dalam pembinaan sikap siswa.

4. Bagi peneliti

Dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian lain yang berkaitan dengan aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam konsep yang berbeda.

5. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai peranan guru sekolah dasar